

Original Research Article

Judul Artikel

**ANALISIS FAKTOR RESIKO TERJADINYA GANGGUAN PERILAKU PADA
REMAJA DENGAN *LITERATURE REVIEW*****Ni Kadek Sindy Theresia¹, Ayling Sanjaya²**¹ Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya² Dosen Fakultas Kedokteran, Universitas Wijaya Kusuma Surabayasindy30theresia@gmail.com**Abstrak**

Masa remaja sering kali tergambarkan dengan periode anak-anak yang sudah dianggap akil baligh. Banyak kaum remaja yang belum siap mengimbangi perubahan yang dialaminya, seperti perubahan fisik, Tingkat emosi, moral, interaksi sosial dan cara bertindak dan berpikir. Gangguan perilaku atau *Oppositional defiant disorder* (ODD) pada anak merupakan interaksi dari sejumlah faktor yang mempengaruhi, salah satu yaitu kondisi keluarga yang disfungsi sehingga orang tua melakukan pola asuh yang kurang tepat untuk anak. Tujuan membuat hubungan analisis yang berkaitan dengan *litteratur review* yang meneliti jurnal kejadian gangguan perilaku, meneliti jurnal gambaran faktor-faktor resiko yang mendasari gangguan perilaku, menganalisis faktor resiko yang menyebabkan gangguan perilaku dengan *literature review* bertujuan untuk merinci setiap bagian dari masing" faktor resiko tersebut dengan perhitungan *Chi square* untuk mendapatkan peluang kejadian di tiap masing"faktor resiko tersebut, dari hasil odd ratio itu sendiri peluang dari faktor resiko penyebab kejadian dari keluarga itu sendiri lebih tinggi ($p < 0.05$ yaitu $p = 0.0017$) daripada peluang yang lain karena peran keluarga sangat penting dalam tumbuh kembang seorang anak dari ia masih dalam kandungan sampai dewasa.

Kata Kunci: Gangguan Perilaku Pada Remaja, Faktor Individu, Faktor Keluarga, Faktor Teman Sebaya, Faktor Lingkungan

Artikel Title Calvaria Medical Journal**ANALYSIS OF RISK FACTORS FOR BEHAVIORAL DISORDERS IN
ADOLESCENTS WITH *LITERATURE REVIEW*****Ni Kadek Sindy Theresia¹, Ayling Sanjaya²**¹ Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya² Dosen Fakultas Kedokteran, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Abstract

Adolescence is often described as the period when children are considered to be puberty. Many teenagers are not ready to compensate for the changes they experience, such as physical changes, emotional levels, morals, social interactions and ways of acting and thinking. Behavioral disorders or Oppositional Defiant Disorder (ODD) in children is an interaction of a number of influencing factors, one of which is dysfunctional family conditions so that parents use inappropriate parenting patterns for children. The aim is to create an analytical relationship related to the literature review which examines journals on the incidence of behavioral disorders, examines journals describing the risk factors that underlie behavioral disorders, analyzes the risk factors that cause behavioral disorders with a literature review aimed at detailing each part of each risk factor. with Chi square calculations to get the chance of occurrence for each of these risk factors, from the results of the odds ratio itself the chance of the risk factor causing the incident from the family itself is higher ($p < 0.05$, namely $p = 0.0017$) than other chances because of the role of the family It is very important in the growth and development of a child from the time he is still in the womb until adulthood.

Keywords: Behavioral Disorders in Adolescents, Individual Factors, Family Factors, Peer Factors, Environmental Factors

ARTICLE HISTORY:

Received 10 juli 2024

Received in revised form 10 Juli 2024

Accepted 10 juli 2024

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan suatu tahapan dalam kehidupan seseorang yang berada diantara tahapan kanak-kanak dan tahapan dewasa. Masa remaja sering kali tergambarkan dengan periode anak-anak yang sudah dianggap akil baligh. Peralihan ini melibatkan lebih dari sekedar suatu progresi perubahan yang linear. Peralihan ini bersifat multi-dimensi, yang melibatkan transformasi bertahap atau metamorfosis seseorang dari anak-anak menjadi manusia baru yang disebut dewasa. Gangguan perilaku adalah gangguan psikiatri yang sering ditemukan pada anak dan remaja. Anak laki-laki lebih banyak menderita gangguan perilaku daripada perempuan. Ciri-ciri gangguan perilaku dibagi menjadi dua bagian yaitu *Internalizing Behavior* dan *Externalizing Behavior*. *Internalizing Behavior* berupa penolakan sosial, kecemasan, dan depresi. *Externalizing Behavior* berupa agresif, melanggar aturan dan hiperaktivitas (Christie *et al.*, 2017).

Remaja BKKBN adalah individu berusia antara 10-24 tahun dan belum menikah. Hasil Sensus Penduduk 2020 menunjukkan jumlah remaja di Indonesia mencapai 75,49 juta jiwa atau setara dengan 27,94 persen dari total seluruh populasi penduduk di Indonesia. Fase perubahan yang merupakan proses peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa (Anugrahadi, 2019; Aziz, 2021).

Fase pencarian jati diri dimana dan dengan siapa remaja tinggal dan menghabiskan waktunya memegang peranan penting dalam keberhasilan perkembangan. Tingginya risiko stress pada remaja disebabkan karena tekanan dan keinginan besar dalam proses penyesuaian diri, keinginan untuk diterima, keinginan untuk mandiri, peningkatan kebutuhan akses remaja akan

teknologi, dan kebutuhan lainnya memungkinkan remaja untuk mengalami gangguan emosional (Karaer, 2019).

Faktor kontribusi pembentukan perilaku remaja adalah faktor sosiodemografi. Pada riset terdahulu memberikan pengaruh perilaku tidur remaja. Hal ini berdampak pada kondisi emosional dan perilaku remaja dengan kualitas tidur yang rendah (Shin, 2014; Motataianu, 2014; Dostovic, 2017).

Masa remaja sering kali terlibat konflik dan memiliki banyak permasalahan, baik permasalahan dengan diri sendiri atau dengan lingkungan di luar dirinya. Banyak kaum remaja yang belum siap mengimbangi perubahan yang dialaminya, seperti perubahan fisik, Tingkat emosi, moral, interaksi sosial dan cara bertindak dan berpikir (Masnuna *et al.*, 2020).

Kondisi kaum remaja ditandai dengan perubahan sikap sosial, penurunan minat dalam kegiatan kelompok, dan kecenderungan melakukan kegiatan secara individu. Remaja di masa ini juga cenderung berani mencoba-coba hal baru untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Jika tidak ada teman yang mendampinginya, kaum remaja bisa terjebak dalam kebimbangan bahkan dapat memicu kenakalan remaja. Bagi sebagian remaja, pengalaman ditolak atau diabaikan dapat membuatnya merasa kesepian sehingga dibutuhkan kemampuan baru dalam menyesuaikan diri yang dapat dijadikan dasar dalam interaksi sosial yang lebih besar (Lating, 2016; Diananda, 2019).

Remaja kondisi perekonomian baik, atau tinggal dalam keluarga yang kaya dan memiliki akses yang tinggi terhadap gadget, dan sosial media memiliki banyak risiko gangguan perilaku. Penggunaan media sosial yang berkepanjangan (lebih dari 4 jam per hari) secara signifikan terkait dengan kesehatan emosional yang buruk dan peningkatan kesulitan perilaku, dan khususnya penurunan persepsi nilai diri dan peningkatan insiden hiperaktif, kurangnya perhatian, dan masalah perilaku (Mcnamee, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian lain yang dilakukan, tentang determinan gejala mental emosional pelajar SMP-SMA di Indonesia menunjukkan bahwa 60,17% pelajar SMP-SMA dengan usia terbanyak 13-15 tahun mengalami gejala masalah mental emosional. Dengan gejala yang dialami yaitu sebesar 44,45% merasa kesepian, 40,75% merasa cemas, dan 7,33% pernah ingin bunuh diri. Penelitian bertujuan untuk mengetahui kondisi mental emosional pada remaja di SMP Pekanbaru melalui penelitian kuantitatif (Depkes RI, 2018; Devita, 2019; Mubasyiroh *et al.*, 2017).

BAHAN DAN METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan. Penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*literature review, literature research*) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (*academic-oriented literature*), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu.

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data sekunder yang dimaksud berupa buku dan laporan ilmiah primer atau asli yang terdapat di dalam artikel atau jurnal (tercetak dan/atau non-cetak). Sumber *database* pada tulisan ini adalah *Pubmed, Science Direct*, dan *Google Scholar* yang berkenaan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan perilaku pada remaja. Data base dicari di linjurnal sepe rti *Canadian Journal of Psychiatry, Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry, Social Psychiatry and*

Psychiatric Epidemiology, Journal of Psychiatric Research, Child Psychiatry and Human Development, Jurnal Sari Pediatri, Jurnal Keperawatan Abdurral, Jurnal Pendidikan Dasar, Jurnal Keperawatan Jiwal, Jurnal Psikologi Ilmiah, Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan SDM, Jurnal Teaching and Teacher Education, Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal),

Metode Pengumpulan

Data Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mencari atau menggali data dari literatur yang terkait dengan apa yang dimaksudkan dalam rumusan masalah. Data-data yang telah didapatkan dari berbagai literatur dikumpulkan sebagai suatu kesatuan dokumen yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

Adapun kriteria inklusi dan eksklusi pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
1. Jurnal dengan terbitan rentang waktu 10 tahun terakhir 2013-2023.	1. Jurnal tidak mencantumkan tahun penerbit
2. Tema atau isi jurnal penelitian berkaitan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan perilaku pada remaja	2. Jurnal yang hanya memperlihatkan teks abstrak.
3. Jenis jurnal yang digunakan merupakan jurnal penelitian, bukan studi literatur.	
4. Jurnal nasional maupun internasional	
5. Jurnal merupakan jurnal <i>full text</i>	

Tabel III.1 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Metode Analisis

Data Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis data yang telah terkumpul untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan mengkajinya sebagai temuan bagi orang lain. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis anotasi bibliografi (*annotated bibliography*). Anotasi berarti suatu kesimpulan sederhana dari suatu artikel, buku, jurnal, atau beberapa sumber tulisan yang lain. Sedangkan bibliografi diartikan sebagai suatu daftar sumber dari suatu topik. Dari kedua definisi tersebut, anotasi bibliografi diartikan sebagai suatu daftar sumber-sumber yang digunakan dalam suatu penelitian, dimana pada setiap sumbernya diberikan simpulan terkait dengan apa yang tertulis di dalamnya. Terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam suatu analisis anotasi bibliografi. Ketiga hal tersebut adalah: (1) Identitas sumber yang dirujuk; (2) Kualifikasi dan tujuan penulis; (3) Simpulan sederhana mengenai konten tulisan; dan (4) Kegunaan/pentingnya sumber yang dirujuk dalam menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

Prosedur Penelitian

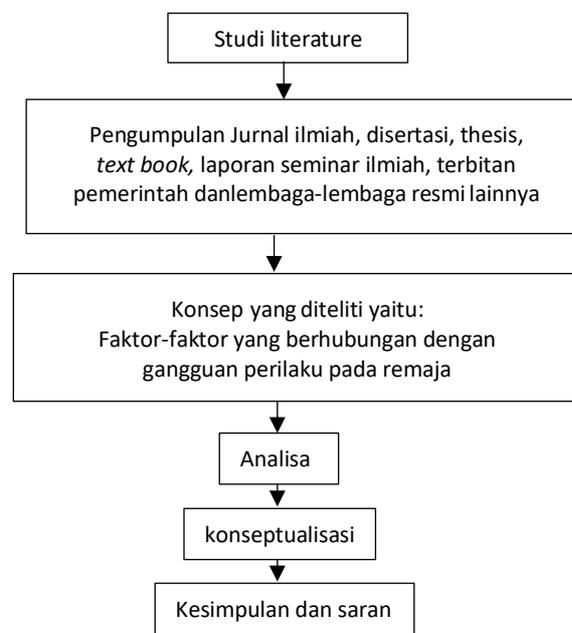
Pada penelitian ini terdapat empat prosedur yang digunakan dalam penelitian ini. prosedur tersebut yakni:

1. *Organize*, yakni mengorganisasi literatur yang akan ditinjau atau di-review. *Literature* yang di-review merupakan *literature* yang relevan/sesuai dengan

permasalahan. Adapun tahap dalam mengorganisasi *literature* adalah mencari ide, tujuan umum, dan simpulan dari literatur dengan membaca abstrak, beberapa paragraf pendahuluan, dan kesimpulannya, serta mengelompokkan *literature* berdasarkan kategori-kategori tertentu.

2. *Synthesize*, yakni menyatukan hasil organisasi *literature* menjadi suatu ringkasan agar menjadi satu kesatuan yang padu, dengan mencari keterkaitan antar *literature*.
3. *Identify*, yakni mengidentifikasi isu-isu kontroversi dalam *literature*. Isu kontroversi yang dimaksud adalah isu yang dianggap sangat penting untuk dikupas atau dianalisis, guna mendapatkan suatu tulisan yang menarik untuk dibaca.
4. *Formulate*, yakni merumuskan pertanyaan yang membutuhkan penelitian lebih lanjut.

Alur penelitian



Gambar IV.1 Alur Penelitian

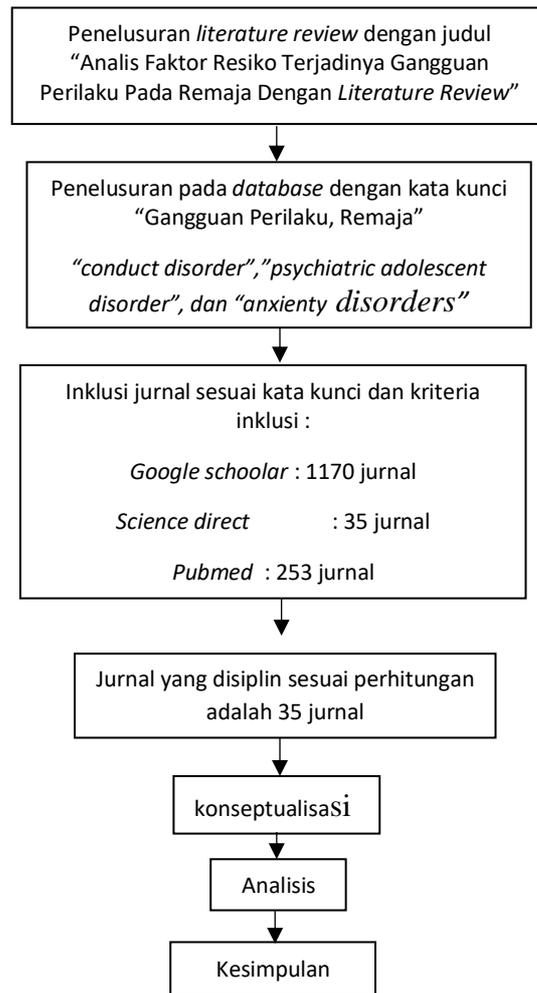
HASIL

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian lewat penelusuran *liltelature review* di dapatkan sejumlah jurnal yang sesuai kriteria inklusi penelitian dan dipilih dengan judul analisis faktor resiko terjadinya gangguan perilaku pada remaja dengan *liltelature review*. Penelusuran dari jurnal penelitian *pubmed*, *google scholar*, dan lain sebagainya.

ANALISIS FAKTOR RESIKO TERJADINYA GANGGUAN PERILAKU PADA REMAJA DENGAN LITERATURE REVIEW

Ni Kadek Sindy Theresia¹, Ayling Sanjaya²



Gambar V. Skema Penelusuran *Literature review*

Gambaran Analisis *Literature Review*

Setelah di lakukan penelusuran dan penelaahan jurnal penelitian, maka hasil yang di dapatkan adalah sebanyak berikut:

Tabel V.I Analisis Literature Review Jurnal

No	Judul jurnal	Tahun	Populasi	Outcome
1	<i>Urban–Rural Differences In Incidence Rates of Psychiatric Disorders in Denmark</i>	2016	Remaja yang lahir diantara 1995-2006 (n=2894640).	Gangguan perilaku dan emosional yang terjadi pada remaja yang tinggal di perkotaan antara skizofrenia, penggunaan alkohol dan obatan terlarang, dan autism.
2	<i>More Students With Anxiety Disorders in Urban Schools Than In Rural Schools: A Comparative Study From Union Territory, India</i>	2021	Remaja yang belajar di desa dan kota di India (n=462).	Faktor risiko berkontribusi terhadap tingginya gangguan kecemasan tersebut antara lain isolasi sosial, diskriminasi, kemiskinan di wilayah perkotaan.
3	<i>Adolescent delinquency following co-occurring childhood head injuries and conduct problem symptoms: findings from a UK longitudinal birth cohort</i>	2023	Remaja usia 13-14 tahun di Inggris.	Perilaku remaja yang mempengaruhi risiko remaja kenalan yang tidak di ketahui penyebabnya tetapi terjadi cedera kepala yang mengakibatkan hal ini masalah bagi para orang tua.
4	<i>Family Factors Associated with Adolescent Behavioral Disorders</i>	2022	Remaja 14 tahun di China.	Faktor keluarga yang menyebabkan gangguan perilaku remaja di china menjadi menentang dan mudah marah dalam setiap kegiatan yang di lakukan.
5	<i>Risk Factors for Polydrug Use in a Native American Population</i>	2019	Remaja <15 tahun. Siswa menengah di Amerika.	Gangguan perilaku pada anak remaja yang penyebabnya karena memakai obat-obatan terlarang akibat teman sebayanya dan akibat kurangnya pola asuh orang tua untuk mengawasi anaknya.
6	<i>The development of behavioral disorders is very dangerous in adolescents</i>	2022	Remaja di umur 13-15 tahun	Gangguan perilaku agresi terhadap pelanggaran yang menyebabkan perilaku kriminal secara efektif.
7	<i>Risk of Conduct and Oppositional Defiant Disorder Symptoms In Offspring of Parents With Mental Health Problems: Findings From The Raine Study</i>	2021	Remaja 15 tahun.	Peningkatan risiko gangguan perilaku pada remaja yang di turunannya dari ibu dengantingkat kecemasan remaja
8	<i>Covid 19 affects adolescent behavioral disorders in their mental health towards the environment</i>	2022	Remaja yang terkena dampak covid 19.	Gangguan perilaku pada remaja di akibatkan penyakit covid 19 yang terjadi.
9	<i>Classifying Conduct Disorder Using a Biopsychosocial Model and Machine Learning Method</i>	2022	Remaja dengan 14- 15 tahun.	Gangguan perilaku pada remaja yang muncul akibat faktor yang muncul yang terjadi didalam lingkungan rumah.
10	<i>Genetic Influences on Conduct Disorder</i>	2016	Laki-laki gangguan psikiatri dan penggunaan zat.	Gangguan perilaku pada remaja berkaitan dengan faktor genetik dan faktor lingkungan yang buruk.
11	<i>Family Factors and Parental Correlates to Adolescent Conduct Disorder</i>	2019	Remaja 14-15 tahun (n=34601) dari Data sekunder survei kesehatan anak nasional 2012 di Amerika Serikat.	Remaja yang berisiko tinggi mengalami gangguan perilaku adalah ras ($p<0,001$), bertemu teman sebaya ($p<0,001$), makan sekeluarga ($p<0,01$).
12	<i>Depression and ADHD-related risk for substance use in adolescence and early adulthood: Concurrent and prospective associations in the MTA</i>	2019	Remaja yang berusia 14 tahun.	Penggunaan zat (alcohol dan mariyuana) pada remaja akan meningkatkan gejala gangguan perilaku pada remaja di tahun berikutnya.

13	<i>Behavioral disorders in adolescents related to family factors</i>	2016	Remaja yang berusia 14 tahun.	Gangguan perilaku berkaitan dengan faktor keluarga, remaja dihadapkan pada berbagai keluarga dinamika seperti kriminalitas orang tua, ukuran keluarga yang lebih besar.
14	<i>Important environment: the occurrence of behavioral disorders in adolescents is caused by lack of supervision from parents</i>	2023	Remaja di Canada.	Rendahnya keterlibatan orang tua dalam pengawasan anak nya yang beranjak remaja dalam melakukan aktifitas di luar rumah yang dampaknya remaja menjadi lebih suka melakukan hal yang tidak baik terhadap perilakunya dengan keluarga dan masyarakat.
15	Pola Asuh Orang Tua Terhadap Gangguan Perilaku Anak Usia Dini	2023	Pola asuh orang tua mempengaruhi anak secara psikologis, hasil penelitian juga menunjukkan dari 16 responden orangtua, (37,5%) setuju dan (62,5%) sangat setuju.	Pola pengasuhan orangtua terhadap gangguan perilaku anak usia dini.
16	<i>Conduct Disorder: Recognition and Management</i>	2018	Remaja 13-14 tahun (n=278).	Perempuan yang pernah dilecehkan di rumah memiliki risiko 2 kali (OR=2,0) lebih besar mengalami gangguan perilaku dibandingkan dengan orang yang tidak terpapar kekerasan di rumah.
17	Gangguan Mental Emosional Siswa Sekolah Dasar	2021	Remaja sekolah dasar, jumlah responden 222 dari enam sekolah dasar.	Gangguan mental emosional ringan, berisiko 4,1 kali lebih besar untuk mempunyai kualitas hidup kurang dibandingkan penduduk yang tidak dengan gangguan mental emosional.
18	Gangguan Mental Emosional (GME) pada Remaja Selama Pandemi COVID-19 di Desa Mungkid	2021	Remaja usia 13-15 tahun selama pandemi COVID-19 di Desa Mungkid.	Gangguan mental emosional merupakan gangguan yang mempengaruhi perilaku remaja. Gambaran gangguan mental emosional dengan karakteristik (kecemasan dan depresi) sebanyak 86 responden dengan prosentase (54.8%).
19	Gangguan Perilaku Pada Remaja Yang Di Sebabkan Lingkungan Buruk.	2015	Remaja berusia 15 tahun.	Remaja yang bersifat gangguan perilaku yang lebih disebabkan oleh faktor lingkungan dan ketidak seimbangan keadaan .
20	Gangguan Perilaku Pada Remaja Yang Sering Terjadi Di Lingkungan Keluarga	2016	Remaja dengan tingkat agresif yang tinggi	Jenis gangguan perilaku eksternalisasi perilaku melanggar aturan dan agresif , masalah sosial, dan gangguan pemusatan perhatian.
21	Gangguan Perilaku Pada Remaja Sangat Berpengaruh Dalam Kesehatan Mentalnya	2014	Usia remaja makin meningkat yang mengalami gangguan perilaku	Diperlukan intervensi yang berbeda bagi remaja yang memiliki gangguan perilaku dengan masalah kesehatan mentalnya.
22	Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Masalah Mental Emosional Remaja Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta Se Kota Padang Panjang Tahun 2018	2019	Remaja di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta se-kota Padang Panjang tahun 2018 (n=124).	Dari empat faktor yang mempengaruhi masalah mental emosional remaja ada dua faktor yang signifikan mempengaruhi masalah mental emosional remaja di SMK Swasta Se – Kota Padang Panjang pada tahun 2018 yaitu faktor pola asuh orang tua.
23	Gangguan Perilaku pada Anak dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar Ani Siti Anisah	2015	Siswa Sekolah Dasar.	Tingkat perilaku dan emosi menunjukkan adanya gangguan yang tidak disadari oleh orang-orang sekitarnya, termasuk orang tua dan guru di sekolah.

24	Kondisi Mental Emosional Pada Remaja	2020	Remaja di SMP Pekanbaru (n=216).	Kondisi mental emosional remaja sebanyak 78 orang (36,1%) remaja mengalami kondisi mental emosional kategori abnormal.
25	Perilaku Remaja Dengan Gangguan Perilaku Menentang Yang Tinggal Di Panti Asuhan	2017	Remaja laki-laki usia 15 tahun yang dirujuk kepada psikolog karena menunjukkan gejala gangguan perilaku	Gejala Gangguan Perilaku Menentang menunjukkan depresi yang tinggi.
26	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Self Regulation Remaja Dalam Bersosialisasi	2019	Usia yang memasuki masa remaja dan pernah memiliki kecemasan dalam bersosialisasi dengan rekan sebayanya.	Remaja yang memiliki tingkat self regulation rendah pada saat beradaptasi dan berinteraksi remaja tersebut mengalami suatu kecemasan dan kekhawatiran karena adanya pikiran negatif bahwa orang lain tidak dapat menerimanya karena faktor latar belakang keluarga, status sosial, faktor ekonomi dan lain sebagainya.
27	Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perilaku Anak di Jorong Sungai Tambang I Negeri Kunangan Parik Rantang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung	2015	Anak dari keluarga yang bercerai dan orang tua bercerai (n=17).	Pengaruh perceraian orang tua terhadap sikap anak Jorong Sungai Tambang I Nagari Kunangan Parik Rantang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung adalah anak kurang percaya diri, anak sulit diatur, anak menjadi tertutup, malas dan kurang semangat anak.
28	Gangguan Tingkah Laku Pada Anak	2019	Tingkah laku remaja dalam lingkungan keluarga	Gangguan tingkah laku pada anak merupakan gangguan perilaku yang bersifat negatif pada anak terhadap aturan dan lingkungan sekitar.
29	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gangguan Perilaku pada remaja di lingkungan keluarga	2014	Remaja berusia diantara 13-15	Gangguan perilaku dengan jenis gangguan masalah sosial adalah masalah pada remaja yang beranjak dewasa hal ini mengakibatkan kesulitannya orang tua mengurus anaknya yang sulit di atur.
30	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Gangguan Mental Emosional Remaja Di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang	2016	Remaja Di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.	faktor aktualisasi diri mempengaruhi gangguan mental emosional remaja.
31	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Gangguan Kecanduan Game Online pada Peserta Didik Kelas X Di Madrasah Aliyah Al Furqon Prabumulih Tahun Pelajaran 2015/2016	2016	Peserta didik kelas X MA Al-Furqon Prabumulih (n=53).	Terdapat enam indikator faktor-faktor yang mempengaruhi, antara sebagai berikut: Kurangnya perhatian dari orang-orang terdekat, depresi, kurang <i>control</i> , kurang kegiatan, lingkungan dan pola asuh.
32	Gambaran Gangguan Perilaku pada Anak yang Mengalami Kekerasan di Enam Sekolah Dasar Kecamatan Malalayang Kota Manado	2017	Siswa sekolah dasar berusia 9-12 tahun kelas IV-VI yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang mengalami kekerasan (n=315).	Terdapat 315 siswa yang mengalami kekerasan. Dari 315 siswa yang mengalami kekerasan, terdapat 61 (19,05%) siswa yang mengalami gangguan perilaku diantaranya 60 siswa mengalami gangguan perilaku menentang (98,36%) dan 6 siswa mengalami gangguan tingkah laku (konduksi) (9,83%).
33	Kedekatan Kelompok Teman Sebaya dan Harga Diri Pada Remaja Berhubungan Dengan Perilaku Bully	2021	Kedekatan kelompok sebaya secara signifikan berhubungan dengan perilaku bullying. Kelompok yang di ambil 78 orang.	Bullying menjadi masalah kesehatan mental remaja yang banyak terjadi di kalangan remaja.

34	Permasalahan Gangguan Perilaku Yang Sering Terjadi Pada Masa Pertumbuhan Remaja	2019	Remaja yang berusia diantara 13-15	Pertentangan dan pemberontakan bagi remaja adalah bagian alamiah dari kebutuhan para remaja untuk menjadi orang dewasa yang mandiri.
35	Gangguan perilaku yang buruk yang terjadi Pelajar sekolah Menengah Di Jakarta	2020	275 orang, yang terdiri dari 102 siswa-siswi tingkat SMA (37,1%).	Penyebab gangguan perilaku dan emosional terhadap spikis mengakibatkan gangguan perilaku pada remaja sehingga.

Berdasarkan hasil *literature review*, didapatkan rata-rata gangguan perilaku pada penelusuran 35 jurnal tersebut. Dari jurnal yang dianalisis tersebut diketahui gambaran gangguan perilaku yang paling rendah adalah 19,05% yaitu pada penelitian yang berjudul “Gambaran Gangguan Perilaku pada Anak yang Mengalami Kekerasan di Enam Sekolah Dasar Kecamatan Malalayang Kota Manado”. Pada penelitian Christie diketahui bahwa sebanyak 61 (19,05%) anak remaja mengalami gangguan perilaku dengan dua kategori yaitu gangguan perilaku menentang dan gangguan tingkah laku. Sedangkan gambaran gangguan perilaku yang paling tinggi adalah sebesar 66,5% yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Kirubasankar dengan judul “*More Students With Anxiety Disorders in Urban Schools Than In Rural Schools: A Comparative Study From Union Territory, India*” (Christie, 2017; Kirubasankar, 2021).

Faktor Risiko Penyebab Gangguan Perilaku

Berdasarkan analisis yang dilakukan, faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan perilaku pada remaja disebabkan oleh 4 faktor yaitu faktor individu (faktor yang disebabkan oleh dirinya sendiri seperti faktor usia, pendidikan, jenis kelamin, dan lain sebagainya), faktor keluarga, faktor teman sebaya, dan faktor lingkungan sosial

No	Faktor Risiko	Jumlah Jurnal Penelitian
1	Faktor Risiko Akibat Faktor Individu	15 Jurnal
2	Faktor Risiko Akibat Faktor Keluarga	24 Jurnal
3	Faktor Risiko Akibat Faktor Teman Sebaya	8 Jurnal
4	Faktor Risiko Akibat Faktor Lingkungan Sosial	7 Jurnal

Tabel V.II Faktor Risiko Yang Menyebabkan Gangguan Perilaku

Faktor risiko tersebut sebagai fungsinya diperoleh yang terbanyak untuk faktor keluarga yaitu sebanyak 24 jurnal menyatakan bahwa faktor keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi gangguan perilaku pada anak remaja. Sedangkan yang paling sedikit faktor risikonya adalah lingkungan sosial yaitu sebanyak 7 jurnal.

Hasil Analisis Risiko Gangguan Perilaku Remaja

Berdasarkan 35 jurnal yang memenuhi kriteri analisis data pada penelitian ini, maka dapat dilakukan analisis data untuk mengetahui gambaran gangguan perilaku serta faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian gangguan perilaku. Analisis hubungan yang dilakukan adalah dengan menggunakan uji *chi-square*. Uji *chi-square* merupakan metode perhitungan statistika non parametrik yang jenis datanya harus bersifat nominal atau kategorik. Selain itu, uji *chi-square* merupakan uji hipotesis tentang asosiasi atau korelasi antara frekuensi observasi dengan frekuensi harapan yang didasarkan pada hipotesis penelitian. Mengingat skala data pada penelitian ini adalah nominal maka uji *chi-square* tepat digunakan untuk mengetahui hubungan variabel bebas dengan variabel tergantung. Pada analisis yang dilakukan, variabel analisis data dibedakan menjadi dua yaitu variabel tergantung (gangguan perilaku berhubungan atau tidak/tidak diteliti pada jurnal yang dianalisis) dan variabel bebas (faktor risiko : faktor internal, keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial) (Notoatmodjo, 2014).

Adapun hasil analisis data adalah sebagai berikut :

No	Gangguan Perilaku	Frekuensi	Persentase
1	Ya	31	88,57%
2	Tidak	4	11,43%
Total		35	100%

Tabel V.III Gambaran Gangguan Perilaku pada Remaja

Variabel	Gangguan Perilaku		Odd Ratio	95% CI	Nilai p
	Ya	Tidak			
	n(%)	n(%)			
Individu			3,39	(0,86) – (-0,150)	0,0657
1. Berhubungan	15(100%)	0(0,0%)			
2. Tidak	16(80,0%)	4(20,0%)			
Keluarga			9,85	(3,032) – (0,670)	0,0017
1. Berhubungan	24(100%)	0(0,0%)			
2. Tidak	7(63,64%)	4(36,36%)			
Teman Sebaya			1,34	(0,313) – (-2,191)	0,2474
1. Berhubungan	8(100%)	0(0,0%)			
2. Tidak	23(85,19%)	4(14,81%)			
Lingkungan Sosial			1,13	(0,259) – (-2,847)	0,2880
1. Berhubungan	7(100%)	0(0,0%)			
2. Tidak	24(85,71%)	4(14,29%)			

Tabel V.IV Hasil Analisis Faktor Resiko Gangguan Perilaku

No.	Faktor Resiko Gangguan Perilaku	Frekuensi (%)	Odd Ratio	P Value
1	Faktor resiko dengan individu	15 (42,85%)	3.39	0,0657
2	Faktor resiko dengan keluarga	24 (68,57%)	9,85	0,0017
3	Faktor resiko dengan teman sebaya	8 (22,85%)	1,34	0,2474
4	Faktor resiko dengan lingkungan sosial	7 (20%)	1,13	0,2880

Berdasarkan penelitian dan hasil pembahasan didapatkan kejadian gangguan perilaku terbanyak pada penelitian ini adalah sebesar 66,5% sampai dengan yang paling rendah adalah sebesar 19,05%. Hal ini sejalan dengan penelitian analisis faktor risiko gangguan perilaku pada remaja dengan literatur review yang menyatakan kejadian gangguan perilaku pada remaja sebanyak 31 (88,5%). Penelitian lain menyatakan hasil kejadian gangguan perilaku pada remaja meningkat sebanyak 98,36% khususnya pada gangguan perilaku menentang. Tingginya angka kejadian ini dikarenakan anak tersebut mengalami kekerasan baik dilingkungan keluarga maupun teman sebayanya (Kirubasankar, 2021; Christie, 2017).

Kejadian gangguan perilaku pada remaja dapat terjadi sebagai akibat dari perubahan psikogik, biologis, hormonal, dan kejadian dari remaja (faktor individu), sehingga apabila yang

terjadi tidak support akan terjadi faktor risiko gangguan perilaku. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa terdapat 15 dari 35 jurnal yang menyatakan bahwa gangguan perilaku pada anak remaja dapat disebabkan karena faktor individu seperti perubahan psikogik, biologis, hormonal, dan kejadian dari remaja (Pradnyawati, 2019).

Pada penelitian ini di dapatkan gangguan perilaku yang menyatakan rentang *rasio/rate* adalah faktor individu (faktor yang disebabkan oleh dirinya sendiri seperti faktor usia, pendidikan, jenis kelamin, dan lain sebagainya), faktor keluarga, faktor teman sebaya, dan faktor lingkungan sosial. Berdasarkan hasil analisis diketahui faktor dengan persentase terbanyak pada gangguan perilaku adalah faktor keluarga yaitu sebesar 68,57%, kemudian faktor individu sebesar 42,85%, faktor teman sebesar 22,85%, dan faktor lingkungan sosial sebesar 20%. Selain itu apabila dilihat dari analisis hubungan diketahui faktor yang berhubungan dengan gangguan perilaku remaja adalah faktor keluarga yaitu dengan nilai $p = 0,0017$. Sedangkan berdasarkan *odd rasio* dari faktor-faktor tersebut diketahui *odd rasio* yang paling tinggi hingga paling rendah untuk menilai gangguan perilaku adalah faktor keluarga yaitu sebanyak 9,85 kali berisiko menyebabkan terjadinya gangguan perilaku pada remaja, kemudian faktor individu sebanyak 3,39 kali berisiko menyebabkan terjadinya gangguan perilaku pada remaja, disusul dengan faktor teman sebaya yaitu sebanyak 1,34 kali berisiko menyebabkan terjadinya gangguan perilaku pada remaja dan terendah adalah faktor lingkungan sosial yaitu sebanyak 1,13 kali berisiko menyebabkan terjadinya gangguan perilaku pada remaja.

Hal ini sejalan dengan penelitian analisis faktor risiko yang terjadi pada remaja dengan *litelature review* yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayano faktor kecemasan komorditas dan gejala depresi pada ibu dalam hal ini faktor keluarga memiliki pengaruh sebanyak 2,24 kali terhadap gangguan perilaku pada remaja. Selain itu penelitiannya juga menunjukkan bahwa adanya peningkatan risiko gangguan perilaku pada anak dari ibu dengan depresi dengan peluang sebanyak 1,24 kali. Adapun faktor risiko yang paling banyak atau yang paling berpengaruh dari banyaknya jurnal yang di dapatkan adalah faktor keluarga. Dimana dari 35 jurnal diketahui 24 diantara menunjukkan faktor yang berhubungan dengan gangguan perilaku remaja adalah faktor keluarga dengan nilai $p < 0,05$;. Sedangkan yang berhubungan sifatnya dengan faktor risiko gangguan perilaku yang paling rendah adalah faktor lingkungan sosial (Ayano, 2021).

Faktor risiko lain yang berperan dan faktor yang bisa terlibat yang terkait dari jumlah hasil faktor yang terbanyak adalah faktor individu, faktor teman sebaya dan faktor lingkungan. Masing-masing dari faktor ini memiliki risiko sebanyak 3,39 kali, 1,34 kali, dan 1,13 kali terhadap gangguan perilaku. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jessica yang menunjukkan bahwa Rendahnya keterlibatan orang tua dan lebih banyak waktu tanpa pengawasan dikaitkan dengan peningkatan gangguan perilaku pada remaja awal. memiliki risiko sebanyak 2 kali ($OR=2,0$) lebih besar mengalami gangguan perilaku (Jessica E. *et al.*, 2016).

PEMBAHASAN

Faktor Individu

Pada penelitian ini dengan faktor individu menghasilkan *odd rasio* sebesar 3,39 sehingga dikatakan faktor individu menyebabkan 3,39 kali risiko dan banyak gangguan perilaku pada remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairiyah dan Nailatul yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Gangguan Mental Emosional Remaja Di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang” juga menunjukkan adanya risiko gangguan perilaku pada remaja yang ditunjukkan dari adanya hubungan antara faktor individu yaitu aktualisasi diri terhadap gangguan perilaku remaja dengan nilai p sebesar 0,001 yaitu nilai p paling rendah pada penelitian ini sebagai faktor risiko (Khairiyah & Nailatul, 2016).

Faktor Keluarga

Pada penelitian ini dengan faktor keluarga memiliki hubungan yang banyak dengan terjadi gangguan perilaku pada remaja dengan p value sebesar 0,0017. Hal ini sesuai dengan

penelitian “Hubungan Analisis Faktor Resiko Terjadinya Gangguan Perilaku Pada Remaja dengan *Litelature Review*” yang menyatakan faktor keluarga adalah faktor yang berhubungan dengan gangguan perilaku pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Khairiyah dan Nailatul yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Gangguan Mental Emosional Remaja Di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang” juga menunjukkan bahwa faktor keluarga mempengaruhi gangguan perilaku remaja yang terwujud pada gangguan mental dan emosional remaja tersebut dengan *p value* sebesar 0,005. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Fitri yang berjudul “Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Masalah Mental Emosional Remaja Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta Se Kota Padang Panjang Tahun 2018” menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara pola asuh orang tua terhadap masalah mental remaja dengan nilai *p* 0,0034 (gangguan perilaku remaja) (Khairiyah & Nailatul, 2016) (Fitri *et al.*, 2019).

Faktor Teman Sebaya

Pada penelitian ini dengan faktor teman sebaya menghasilkan *odd ratio* sebesar 1,34 sehingga dikatakan faktor teman sebaya menyebabkan 1,34 kali risiko dan banyak gangguan perilaku pada remaja. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri yang berjudul “Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Masalah Mental Emosional Remaja Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta Se Kota Padang Panjang Tahun 2018” menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara teman sebaya terhadap masalah mental remaja dalam hal ini terkait gangguan perilaku remaja dengan nilai *p* 0,001 yaitu nilai *p* paling rendah dan tertinggi dari seluruh literatur pada penelitian ini. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Yockey yang berjudul “*Parental Correlates to Adolescent Conduct Disorder*” juga menunjukkan bahwa bertemu teman sebaya memiliki risiko terhadap gangguan perilaku pada remaja dengan nilai *p* sebesar 0,001 (Fitri *et al.*, 2019) (Yockey, 2019).

Faktor Lingkungan Sosial

Pada penelitian ini dengan faktor teman sebaya menghasilkan *odd ratio* sebanyak 1,13 sehingga dikatakan faktor teman sebaya menyebabkan 1,13 kali risiko dan banyak gangguan perilaku pada remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilomaki yang menunjukkan bahwa faktor lingkungan memiliki risiko sebanyak 2 kali (OR=2,0) lebih besar mengalami gangguan perilaku. Hasil dari penelitian yang berjudul “*Current research on conduct disorder in children and adolescent*” Ilomaki merupakan satu-satunya penelitian dalam penelitian ini yang menunjukkan angka *odd ratio* (Jessica E. *et al.*, 2016).

KESIMPULAN

Meneliti gangguan perilaku dengan literature review bertujuan untuk menganalisa secara umum apa yang dimaksud dengan gangguan perilaku tersebut secara rinci dan lebih mudah di pahami. Meneliti gambaran faktor resiko gangguan perilaku dengan *literature review* bertujuan untuk menggambarkan suatu kondisi yang terjadi pada anak yang berada di pedesaan dan perkotaan dengan gangguan perilaku tingkat rendah sampai ke tingkat yang lebih tinggi berdasarkan hasil riset data dari penelitian tersebut seperti tingkat kecemasan, depresi, pola asuh ortu, pelecehan seksual dll.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada dosen pembimbing dokter Ayling dan dosen penguji dokter Retno dan beserta orang tuasaya yang telah memberi dukungan dari awal sampai akhir penulisan jurnal ini selesai.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anugraha S, 2019. . MENGENAL REMAJA GENERASI Z (Dalam Rangka memperingati Hari Remaja Internasional) [Internet]. BKKBN.
2. Aziz UK, Lutfiya I & Sulaiman I, 2021. Gambaran Gangguan Perilaku dan Emosional pada

Remaja Usia 10-24 Tahun Berdasarkan Faktor Sosiodemografi (Analisis Data Susenas Tahun 2015). *BIOGRAPH-I: Journal of Biostatistics and Demographic Dynamic*, 1(2), p.54.

3. Christie IHF, Kaunang TMD & Munayang H, 2017a. Gambaran Gangguan Peilaku Pada
4. Anak Mengalami Kekerasan Di Enam Sekolah Dasar Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Jurnal Kedokteran Klinik (JKK)*, 1(3), pp.47–55.
5. Christie IHF, Kaunang TMD & Munayang H, 2017b. Gambaran Gangguan Perilaku pada Anak yang Mengalami Kekerasan di Enam Sekolah Dasar Kecamatan Malalayang Kota Manado. , 1(3), pp.47–55.
6. Depkes RI. (2018). Hasil Utama Riskesdas 2018. Di akses pada tanggal 20 Januari 2019 dari [http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/ hasilriskes das2018.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasilriskesdas2018.pdf)
7. Devita, Y. (2019). Prevalensi Masalah Mental Emosional Remaja Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Priority*, 2(1), 33–43
8. Fitri A, Neherta M & Sasmita H, 2019. Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Masalah Mental Emosional Remaja Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta Se Kota Padang Panjang Tahun 2018. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 2(2), pp.68–72.
9. Diananda A, 2019. Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), pp.116–133.
10. Karaer Y & Akdemir D, 2019. Parenting styles, perceived social support and emotion regulation in adolescents with internet addiction. *Compr Psychiatry [Internet]*. 92:22–7.
11. Khairiyah & Nailatul, 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Gangguan Mental Emosional Remaja Di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.
12. Shin Y & Kang S, 2014. Health behaviors and related demographic factors among Korean adolescents. *Asian Nurs Res (Korean Soc Nurs Sci) [Internet]*. 8(2):150–7.
13. Dostovic HL, 2017. Emotional and Behavioral Problems in Early Adolescents and Association with Socio-demographic Risk Factors. *Eur Psychiatry [Internet]*. 41(S1):S128–S128.
14. Karaer Y & Akdemir D, 2019. Parenting styles, perceived social support and emotion regulation in adolescents with internet addiction. *Compr Psychiatry [Internet]*. 92:22–7.
15. Khairiyah & Nailatul, 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Gangguan Mental Emosional Remaja Di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.
16. Jessica E. Salvatorea and Danielle M. Dickb, 2016. Department of Psychology and the Virginia Institute for Psychiatric and Behavioral Genetics, Virginia Commonwealth University, VCU PO Box 842018, 806 West Franklin Street, Richmond, VA, USA 23284-2018 b Departments of Psychology, African American Studies, and Human & Molecular Genetics, VCU PO Box 842509, Richmond, VA, USA 23284-2509
17. Lating, A. D. (2016). Konflik Sosial Remaja Akhir (Studi Psikologi Perkembangan Masyarakat Negeri Maamala Dan Morella Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah). *Jurnal Fikratuna*, 8(1), 23–35.
18. McNamee P, Mendolia S & Yerokhin O, 2021. Social media use and emotional and

behavioural outcomes in adolescence: Evidence from British longitudinal data. *Econ Hum Biol* [Internet]. 2021;4.

19. Masnuna, M., Kusuma Wardani, N. I., & Kadiasti, R. (2020). Desain Aplikasi SALIM sebagai Media Pembelajaran untuk Menanggulangi Tindakan Kenakalan Remaja. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 6(1), 10

20. Mubasyiroh, R., Yunita, I., & Putri, S. (2017). Determinan Gejala Mental Emosional Pelajar SMP-SMA di Indonesia Tahun 2015. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(2), 103–112.

21. Motataianu I, 2014. Parent-child Connection – Emotional Synchronization and Playing; a Possible Model to Combat the Child’s Unsafe Attachment. *Procedia - Soc Behav Sci*.

22. Shin Y & Kang S, 2014. Health behaviors and related demographic factors among Korean adolescents. *Asian Nurs Res (Korean Soc Nurs Sci)* [Internet]. 8(2):150–7.

23. Yockey RA, King KA & Vidourek RA, 2019. Family factors and parental correlates to adolescent conduct disorder. *Journal of Family Studies*, 27(3), pp.356–365.